

Relevansi Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Modern

Suyudi¹⁾, Nimas Wening Kurniannur²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: suyudi57@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan modern menghadapi tantangan besar berupa globalisasi, perkembangan teknologi, krisis moral, dan sekularisasi sistem pendidikan. Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban menuntut ilmu menjadi pijakan fundamental yang tetap relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi hadits tentang kewajiban menuntut ilmu dalam konteks tantangan pendidikan modern yang diwarnai dengan kemajuan teknologi, krisis moral, dan sekularisasi nilai. Dengan menggunakan metode *library research* berbasis pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah teks-teks hadits dan literatur keislaman klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits Rasulullah SAW tentang kewajiban menuntut ilmu memiliki makna universal yang mampu menjawab tantangan modernitas pendidikan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab intelektual, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi prinsip utama yang perlu dihidupkan kembali di tengah derasnya arus digitalisasi dan pragmatism pendidikan modern. Relevansi hadis tersebut tercermin dalam kebutuhan integrasi ilmu agama dan sains, pembentukan karakter mulia, serta penguasaan teknologi di era digital. Dengan demikian, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu merupakan solusi konseptual dan praktis untuk menjawab tantangan pendidikan modern.

Kata kunci : *Hadits, Menuntut Ilmu, Integrasi Ilmu, Relevansi Islam, Pendidikan Modern, Moralitas*

ABSTRACT

Modern education faces major challenges in the form of globalization, technological developments, moral crises, and the secularization of the education system. In this context, the hadith of the Prophet Muhammad SAW regarding the obligation to seek knowledge remains a fundamental principle that is still relevant today. This study aims to examine the relevance of the hadith on the obligation to seek knowledge in the context of modern educational challenges marked by technological advances, moral crises, and the secularization of values. Using a library research method based on a qualitative approach, this study examines hadith texts and classical and contemporary Islamic literature. The results of the study show that the hadith of the Prophet Muhammad SAW on the obligation to seek knowledge has a universal meaning that is capable of responding to the challenges of modern education. Values such as sincerity, intellectual responsibility, and the integration of religious and general knowledge are the main principles that need to be revived amid the rapid flow of digitalization and pragmatism in modern education. The relevance of these hadiths is reflected in the need for the integration of religious and scientific knowledge, the formation of noble character, and the mastery of technology in the digital age. Thus, the hadiths on the obligation to seek knowledge provide a conceptual and practical solution to the challenges of modern education.

Keywords: *Hadits, Seeking Knowledge, Integration of Knowledge, Relevance of Islam, Modern Education, Morality*

I. PENDAHULUAN

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan global. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi nilai, serta pergeseran orientasi pendidikan ke arah materialisme dan kompetisi telah menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Tantangan tersebut antara lain adalah menurunnya moralitas peserta didik, rendahnya kesadaran spiritual, serta terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Islam merupakan agama yang sangat terbuka dengan perkembangan ilmu modern dan tidak menolak akan adanya teknologi, maka fragmentasi ilmu yang terjadi saat ini menjadi salah satu anomali yang banyak diperdebatkan antara sains modern dan ilmu agama. Dalam konteks ini, hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah tentang kewajiban menuntut ilmu menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang, karena hadits mengandung pesan universal yang mampu menyeimbangkan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter spiritual.

Perkembangan pendidikan modern pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0/5.0 menghadirkan tantangan besar bagi dunia Islam. Sekularisasi pendidikan yang menekankan aspek kognitif, krisis moral generasi muda, serta ketertinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan problem yang nyata. (Salamah Eka Susanti, 2019) Dalam kondisi tersebut, Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan menawarkan solusi melalui sumber ajar utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hadis Nabi ﷺ tentang kewajiban menuntut ilmu tetap menjadi pijakan esensial. Terdapat konsensus bahwa hadis tersebut membuka ruang untuk integrasi ilmu agama dan sains modern. Selain itu, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam menuntut ilmu sambil membentuk karakter berdasarkan nilai Islam.

Rasulullah menjelaskan melalui hadits yang dijelaskan para sahabat salah satunya hadits tentang menuntut ilmu yang wajib bagi setiap kaum muslimin seperti berikut;

”طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ”

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah). Hadits tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu tidak hanya anjuran, tetapi kewajiban. Menjelaskan bahwa menuntut ilmu bukan sekedar perintah normatif, melainkan sebuah panduan filosofis bagi peradaban Islam dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah. Relevansi hadits ini sangat penting untuk mengkaji kembali arah pendidikan modern, terutama dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern sekaligus menjaga aspek moral dan spiritual.

Era digital membawa tantangan dan peluang baru dalam pendidikan Islam. Di satu sisi informasi mudah diakses dan berbagai informasi dari bidang keilmuan mudah untuk diakses di sisi lain kualitas rendah dan distraksi meningkat sehingga hal inilah yang menjadikan digitalisasi di era modern menjadi sangat mengkhawatirkan. Semakin banyaknya informasi yang dapat diakses akan berdampak pada penerimaan informasi yang abstrak dan menimbulkan keputusan perspektif spekulatif. Selain berbagai dampak buruk tersebut peluang yang dihasilkan oleh digitalisasi merupakan sebuah inovasi pendidikan yang berkembang dengan kemudahan aksesnya. (Farizal Antony & A. Kumedi Ja'far, 2025) Adanya hadits tersebut juga dapat menjadi sumber refleksi terhadap tantangan modern dalam konteks digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemaknaan ulang terhadap hadits tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan modern, serta mengembalikan ruh spiritual

dalam dunia pendidikan yang kian rasional dan kompetitif.

Kajian Teori

Tantangan pendidikan modern ditandai dengan adanya globalisasi, perkembangan teknologi digital serta tuntutan daya saing internasional. Zakiyatul Mardia dan Ainar Sofa menjelaskan bahwa meski era digital membawa distraksi dan informasi yang tidak selalu berkualitas, namun teknologi juga membuka peluang akses ilmu yang lebih luas dan pembentukan karakter Islam apabila dikelola dengan bijak. (Mardiya & Sofa, 2025)

Pendidikan Islam modern menghadapi banyak tantangan untuk dapat menanamkan ilmu pada peserta didik salah satunya adalah sekularisasi, menurunnya kualitas moral, serta ketimpangan dalam literasi digital. Dominasi digital yang disebabkan globalisasi membuat adaptasi terhadap teknologi digital dibutuhkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, tantangan internal lainnya juga datang dari kurikulum yang masih tradisional dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman modern serta metode pembelajaran yang belum inovatif. Peningkatan kualitas SDM diperlukan juga untuk menghadapi tantangan epistemologis dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern agar tidak terjadi fragmentasi keilmuan. (Budi et al., 2024)

Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu menempati posisi penting dalam khazanah pendidikan Islam. Dalam pandangan para ulama klasik, seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa menuntut ilmu bukan semata-mata mencari pengetahuan duniawi, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau menegaskan bahwa menuntut ilmu dapat membentuk akhlak merubah pola pikir dan sudut pandang serta menjadi jalan bagi umat manusia untuk lebih mengenal Tuhannya. Sementara Ibn Khaldun

menjelaskan dalam Muqaddimah-nya menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama pembentukan peradaban. Ilmu adalah penggerak kemajuan peradaban sosial dan ekonomi serta penting untuk kematangan individu dan masyarakat. Kedua filsuf tersebut bersepakat bahwa ilmu memiliki nilai ibadah dan merupakan kunci kemajuan, Al-Ghazali dengan lebih menekankan pada dimensi spiritual dan akhlak sedangkan Ibnu Khaldun yang menekankan pada dimensi sosial dan kemajuan peradaban.

Dalam konteks modern, pemikiran ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada *hard skill* dan penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan etika sosial. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang terpadu dan relevan dengan kehidupan siswa serta menumbuhkan ketrampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Dengan berfokus pada *student centered learning* siswa dapat mempunyai pengalamannya sendiri dalam memahami apa yang dipelajari di sekolah sehingga dapat bermakna dan berguna baginya. (Husna, 2019)

Beberapa penelitian kontemporer seperti (Darani, 2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam hadits sangat relevan untuk membangun paradigma pendidikan Islam modern yang berlandaskan spiritualitas, moralitas dan integrasi ilmu. Berdasarkan pada hadits ini dapat menjadi landasan bagi kesadaran manusia untuk menuntut ilmu dan tanpa adanya ilmu manusia tidak akan dapat berkembang yang wajib dan berlaku untuk semua muslim dan muslimat. Dengan demikian hadits Nabi SAW tidak kehilangan relevansinya bahkan dapat menjadi dasar filosofis dalam menghadapi krisis nilai dan orientasi pendidikan masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni menelaah sumber-sumber literatur yang relevan untuk menemukan makna dan relevansi hadits tentang kewajiban menuntut ilmu dalam konteks pendidikan modern. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi kitab hadits sunan Ibnu Majah dan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur modern, meliputi buku-buku pendidikan Islam kontemporer dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan content analysis dan analisis tematik. (Hikmawati, 2020)

Analisis isi digunakan untuk memahami kandungan hadits, menafsirkan makna tekstual, serta menggali pesan moral dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya berdasarkan penjelasan para ulama. Sedangkan analisis tematik digunakan untuk menghubungkan pesan hadits tersebut dengan tantangan pendidikan modern. Dengan metodologi ini penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana hadits Nabi SAW dapat dijadikan landasan filosofis, etis, dan praktis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern pada tingkat teoritis maupun implementatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Hadits

Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu menunjukkan bahwa Islam menempatkan pengetahuan sebagai fondasi peradaban. Dalam konteks modern, semangat ini perlu dihidupkan kembali di tengah realitas pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetitif semata. Tantangan terbesar pendidikan saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu pengetahuan

dengan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan insan yang cerdas sekaligus berakhlak.

Melalui hadits di bawah ini Ibnu Majah menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu yang diwajibkan Rasulullah SAW;

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظُرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya;

Telah menceritakan pada kami (Hisyam bin Ammar) berkata, telah menceritakan pada kami (Hafsh bin Sulaiman) berkata, telah menceritakan kepada kami (Katsir bin Syinzir) dari (Muhammad bin Sirin) dari (Anas bin Malik) ia berkata Rasulullah SAW bersabda; “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan Mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (Ibnu Majah, 2014)

Penjelasan Perawi dan hadits secara rinci;

1. **Hisyam bin Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Aban As Sulamiy (Abu Al-Walid, laqab:),** beliau adalah Tabi'in kalangan biasa, hidup di Syam, wafat di Dujail (245 H). Jumlah hadis: Bukhari 5, Muslim 0, Tirmidzi 1, Abu Dawud 17, Nasa'i 14, Ibnu Majah 328, Darimi 0, Ahmad 0, Malik 0
Komentar ulama:

- a) Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*
- b) Al 'Ajli: *Tsiqah*
- c) Abu Hatim: *kaisun*
- d) An Nasa'i: *la ba'sa bih*
- e) Ad Daruquthni: *Shaduuq*
- f) Ibnu Hibban: *disebutkan dalam 'ats tsiqaat*
- g) Ibnu Hajar al 'Asqalani: *Shaduuq*
- h) Adz Dzahabi: *Hafizh*

2. **Hafsh bin Sulaiman** (Abu 'Umar, laqab: Hafish), beliau adalah Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Kufah, wafat di (180 H). Jumlah hadis: Bukhari 0, Muslim 0, Tirmidzi 1, Abu Dawud 0, Nasa'i 0, Ibnu Majah 2, Darimi 0, Ahmad 3, Malik 0
Komentar ulama:
a) Ahmad bin Hambal: *matrukul hadits*
b) Yahya bin Ma'in: *Kadzaab*
c) Ibnu Madini: *dla'iful hadits*
d) Al Bukhari: *Mereka meninggalkannya*
3. **Katsir bin Syinzhir Al Maziniy** (Abu Qurrah, laqab:), beliau adalah Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Bashrah, wafat di(). Jumlah hadis: Bukhari 3, Muslim 1, Tirmidzi 1, Abu Dawud 1, Nasa'i 0, Ibnu Majah 1, Darimi 6, Ahmad 7, Malik 0
Komentar ulama:
a) Ahmad bin Hambal: *Shalih*
b) Yahya bin Ma'in: *Shalih*
c) Abu Zur'ah: *layyin*
d) An Nasa'i: *laisa bi qowi*
e) Ibnu Hazm: *Dhaif Jiddan*
f) Al Bazzar: *Laisa bihi ba's*
g) Ibnu Hajar al 'Asqalani: *Shaduq yuhti*
4. **"Muhammad bin Sirin, maula Anas bin Malik" Al Anshariy** (Abu Bakar, laqab:), beliau adalah Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah (110 H). Jumlah hadis: Bukhari 98, Muslim 88, Tirmidzi 45, Abu Dawud 52, Nasa'i 95, Ibnu Majah 41, Darimi 91, Ahmad 358, Malik 6
Komentar ulama:
a) Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
b) Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*
c) Al 'Ajli: *Tsiqah*
d) Muhammad bin Sa'd: *tsiqah ma'mun*

- e) Ibnu Hibban: *Hafizh*
f) Ibnu Hajar al 'Asqalani: *tsiqah tsabat*
g) Adz Dzahabi: *tsiqah hujjah*
5. **Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram Al Anshariy Al Madaniy** (Abu Hamzah, laqab:), beliau adalah Shahabat, hidup di Bashrah, wafat di (91 H). Jumlah hadis: Bukhari 829, Muslim 485, Tirmidzi 367, Abu Dawud 257, Nasa'i 366, Ibnu Majah 279, Darimi 157, Ahmad 2189, Malik 35
Komentar ulama:
a) Ibnu Hajar al 'Asqalani: *Shahabat*
Penjelasan Syarah;
Dalam Kitab al-Madkhali, Al-Baihaqi menjelaskan bahwa hadits yang dimaksud menunjukkan bahwa Allah SWT ingin memberikan ilmu yang diperlukan bagi setiap mukmin yang telah dibutakan dan ditipu tanpa bantuan manusia, atau ilmu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dan dapat menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT saat di dunia, dan menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di bumi. (Febrian, M Agil, Zulfahmi Lubis, Azyanan Alda Sirait, Ibnu Alwi Jarkasih Hrp, 2023)
Hadits ini menjelaskan bahwa ilmu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu hadits ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib dan menjelaskan untuk tidak memberikan ilmu kepada orang yang enggan menerimanya, karena orang yang enggan menerima ilmu tidak akan mau untuk mengamalkan ilmu tersebut bahkan mereka menertawakannya. Berkaitan dengan hadits tersebut pertama, “ilmu mengandung makna

general yang mencakup keseluruhan pemahaman bahwa pada tingkat ilmu apapun, seseorang harus berjuang untuk mengembangkannya lebih jauh. Dari mereka yang bodoh, pemula maupun para sarjana sekalipun, harus tetap merasa seperti anak kecil dengan apa yang telah dicapainya. Artinya, ia harus terus merasa kurang, tidak lekas puas dan merasa bahwa dirinya semakin tidak mengetahui banyak hal. Kedua, hadits tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim tidak akan pernah bisa keluar dan terbebas dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu. Ketiga, ilmu laksana cahaya, tidak satupun lapangan pengetahuan yang tercela dan negative pada dirinya, tergantung pada bagaimana kesiapan seseorang dan penerimaan individu pada ilmu yang dipelajarinya. (Karin & Sumarna, 2021)

Pesan utama hadits tersebut adalah bahwa ilmu harus dikejar bukan semata untuk kepentingan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini memberikan arah baru bagi pendidikan modern yang sering kehilangan dimensi moral. Dalam pandangan Islam, ilmu bukanlah tujuan akhir melainkan sarana menuju kebijaksanaan (hikmah). Menurut Al-Ghazali menuntut ilmu bukanlah suatu kegiatan yang hanya dianggap kewajiban, melainkan sebuah sarana atau kegiatan wajib yang dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh dengan rasionalitas dan spiritualitasnya yang seimbang. Dengan pemahaman manusia tentang ilmu akan semakin membuat manusia lebih bijaksana dan memandang segala sesuatu dengan holistik,

tentu saja apabila dengan niat menuntut ilmu dan pengamalan ilmu yang benar. Hal ini adalah salah satu yang dapat membedakan manusia dari ciptaan-ciptaan Allah SWT lainnya, bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sempurna. (Sumiarti et al., 2021)

B. Relevansi dalam Tantangan Modern

Menurut perspektif Ibnu Khaldun menjelaskan menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban fundamental karena pendidikan adalah hakikat dari eksistensi manusia yang bertujuan untuk memperoleh kecerdasan dan pemahaman serta memberikan kontribusi bagi peningkatan peradaban masyarakat. Kewajiban tidak hanya berlaku bagi individu tetapi juga tanggung jawab bersama dalam masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan mampu menghadapi tantangan zaman. Singkatnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah bagian dari kewajiban menuntut ilmu karena pendidikan sebagai hakikat manusia, modal untuk hidup bermasyarakat, meningkatkan taraf hidup dan peradaban manusia, menjadi tanggung jawab bersama dan pendidikan holistik yang memadukan ajaran agama, pemahaman ilmiah dan pengalaman praktis untuk menciptakan manusia yang berkomitmen pada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia. (Komaruddin, 2022)

Relevansi hadits ini tampak jelas dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Di era di mana pengetahuan dapat diakses secara instan, muncul fenomena *information overload* yang tidak diimbangi dengan kedewasaan spiritual. Di sinilah hadits berperan

untuk menjadi pedoman agar umat Islam menuntut ilmu dengan niat yang lurus, menjadikannya sebagai amal saleh dan mengembangkannya untuk kemaslahatan umat.

Pendidikan holistik memandang siswa sebagai satu kesatuan utuh yang perlu dikembangkan secara harmonis bukan hanya dari segi akademis tapi aspek moral dan spiritualnya. Dari pengembangan tersebut muncullah berbagai metode pembelajaran yang digabungkan juga kegiatan pembelajaran yang dibungkus dengan serapi mungkin untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran dan kegiatan di kelas. Relevansi pendekatan holistik ini bagi hadits tentang menuntut ilmu adalah melalui pembelajaran yang harus bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi dan mencari perspektif baru dari apa yang dipelajari. (Husna, 2019)

Pada pendidikan holistik ini sangat penting untuk menekankan kolaborasi dan rasa kebersamaan melalui kegiatan kelompok atau kerja sama. Kegiatan pembelajarannya dapat bersumber dari menghubungkan pembelajaran dengan komunitas global dan lokal serta nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian sehingga keseimbangan dalam pembelajaran dapat tercapai dan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi fragmentasi ilmu yang menjadi tantangan di Indonesia. Tujuan pendidikan holistik ini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa secara

seimbang, mempersiapkan kehidupan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan, karakter yang kuat dan positif dalam konteks Islam membentuk akhlak karimah, dan memberi ruang bagi siswa untuk menemukan jati diri melalui hubungan yang sehat dan ketrampilan sosial. (Widyastono, 2012)

Tantangan pendidikan saat ini menjadi perhatian yang harus diselesaikan melalui berbagai cara yang dapat dilakukan sosialisasi di setiap daerah maupun hanya sekedar seminar pendidikan yang melibatkan berbagai civitas akademika di Indonesia. Mengapa Perguruan Tinggi? Karena melalui perguruan tinggi pendidikan dapat berjalan dengan semestinya yaitu bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat sekitar. Perguruan tinggi yang memiliki tridharma perguruan tinggi sehingga dapat melakukan pengabdian masyarakat yang didasarkan pada penelitian dan implementasi yang dilakukan melalui pengajaran di lingkup akademik. (Nurhadi et al., 2024)

Perguruan tinggi juga awal dari tempat di mana budaya akademik yang holistik dapat dibangun untuk mewujudkan pendidikan holistik yang diiringi dengan paradigma-paradigma integrasi keilmuan yang diusung oleh perguruan tinggi terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). (Sudarmanto et al., 2021) Islam adalah kepercayaan yang dapat membangun silaturahmi dan tidak memisahkan ataupun membedakan di antara bidang keilmuan. Islam adalah agama yang terbuka dengan kemajuan dan perkembangan zaman, bahkan kitab suci Al-Qur'an yang sudah ada sejak

sebelum masehi telah menjelaskan apa yang akan terjadi di masa depan. Maka fragmentasi keilmuan sangat ditentang oleh Islam karena baik sains modern atau ilmu agama adalah dua bidang keilmuan yang dapat saling berkembang dan melengkapi di tangan paradigma integrasi yang tepat. (Tjahjono, 2023)

Secara tidak langsung hadits tentang kewajiban menuntut ilmu yang telah kita bahas diatas merupakan suatu landasan mengapa menuntut ilmu itu wajib bagi orang yang berakal dan pembuktian kegunaan ilmu dalam kehidupan. Hadits Ibnu Majah yang menjalskan bahwa “Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” memiliki relevansi mendalam dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Dalam konteks sekarang, pendidikan menghadapi krisis yang kompleks seperti framentasi ilmu yang memisahkan antara sains dan nilai, degradasi moral yang mengikis makna kemanusiaan serta orientasi pragmatis yang menjauhkan pendidikan dari tujuan hakikinya.

Hadits ini tidak hanya menegaskan kewajiban individual terhadap ilmu, tetapi juga menegaskan posisi ilmu sebagai sarana pembentukan kemanusiaan yang utuh. Dalam konteks modern, dunia pendidikan sering kali dihadapkan pada berbagai problem epistemologis seperti fragmentasi ilmu, dehumanisasi pendidikan serta degradasi moral akibat dominasi paradigma materialistik dan utilitarian. Fragmentasi tersebut menyebabkan keterputusan antara ilmu, nilai dan tujuan spiritual manusia sehingga pendidikan cenderung menghasilkan individu

yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral dan spiritual.

Dalam situasi semacam ini, pesan universal dari hadits tersebut dapat dipahami sebagai panggilan untuk membangun kembali orientasi pendidikan yang holistik. Ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai instrument rasional, tetapi juga sebagai jalan menuju penyempurnaan diri (takziyat al-nafs) dan pengenalan terhadap Tuhan (ma'rifatullah). Dengan demikian kewajiban menuntut ilmu mencakup upaya mengintegrasikan pengetahuan rasional (aqliyyah) dengan nilai-nilai wahyu (naqliyyah), sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa ilmu sejati adalah yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perspektif ini, hadits tersebut menjadi dasar filosofis bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil-manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moralnya.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas juga memperkuat relevansi hadits ini dengan gagasannya tentang Islamisasi Ilmu. Menurutny krisis pendidikan modern berakar pada kekacauan makna ilmu yang terpisah dari adab dan nilai tauhid. Menuntut ilmu dalam kerangka Islam bukan hanya proses akumulasi pengetahuan, melainkan proses Ta'dib atau penanaman adab terhadap realitas, Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian pendidikan Islam harus diarahkan untuk memulihkan keterpaduan antara ilmu dan adab melalui pendekatan yang integratif dan transdisipliner.

Oleh sebab itu, hadits kewajiban menuntut ilmu sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam merumuskan arah baru pendidikan Islam modern yang lebih berimbang dan bermakna. Prinsip menuntut ilmu dalam Islam sejatinya menuntun manusia untuk berpikir secara menyeluruh (holistik), memandang ilmu bukan sekedar alat ekonomi, tetapi sebagai sarana pengembangan diri dan peradaban. Paradigma pendidikan holistik yang lahir dari semangat hadits ini mampu menjawab tantangan zaman dengan menumbuhkan budaya akademik yang berakar pada nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan. Pendidikan semacam ini tidak hanya mencetak insan berpengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi beradab yang mampu berkontribusi terhadap kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan pendidikan modern. Pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan dasar dalam membangun paradigma pendidikan yang integral antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam modern seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan sains, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Dengan demikian, hadits Rasulullah SAW bukan hanya sumber hukum, tetapi juga sumber inspirasi filosofis bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan keimanan.

Implikasi praktis yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan

Islam modern saat ini dapat berupa perlunya kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, pemberdayaan literasi digital, meningkatkan pemahaman guru tentang integrasi keilmuan, revitalisasi pendidikan akhlak melalui Al-Qur'an dan hadits.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Budi, J., Farah, H. M., Alfianti, P. D., Hartami, Ahda, R. A., & Anzili, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1–13.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Riset Agama UIN SGD*, 1(April), 167–186.
- Farizal Antony, & A. Kumedi Ja'far. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 61–72.
- Febrian, M Agil, Zulfahmi Lubis, Azyanan Alda Sirait, Ibnu Alwi Jarkasih Hrp, S. Q. (2023). Aktualisasi Long Life Education Prespektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 220. *Refletika*, 18(1), 191–210.
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian. In *Analytical Biochemistry* (edisi 1 ce, Vol. 11, Issue 1). PT Raja Grafindo Persada. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

- Husna, A. (2019). Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia. *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education*, 899–899. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11352-0_300136
- Ibnu Majah, A. A. M. bin Y. (2014). *Terjemahan Sunan Ibnu Majah - Jilid 1. 1*, 564.
- Karin, N., & Sumarna, E. (2021). Studying based on Prophet's Hadith Perspective: The Takhrij Study about Prophet's Hadith at Sunan Ibnu Majah Number 220. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs*, 4(1), 2021. www.jkpiis.com
- Komaruddin. (2022). Pendidikan Prespektif Ibnu Khladun. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41.
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern : Tantangan , Peluang , dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 13–26.
- Nurhadi, H. A., Mufarrikoh, Z., Indahsari, K., Maftuhati Riskiyah, E., & Ifadhah, H. (2024). *Tridarma Perguruan Tinggi (Teori dan Praktik)* (S. R. Wahyuningrum (ed.)). IAIN Madura Press. [http://repository.iainmadura.ac.id/1075/1/Buku Tridarma Teori dan Praktik iain press.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/1075/1/Buku%20Tridarma%20Teori%20dan%20Praktik%20iain%20press.pdf)
[http://repository.iainmadura.ac.id/1075/1/Buku Tridarma Teori dan Praktik iain press.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/1075/1/Buku%20Tridarma%20Teori%20dan%20Praktik%20iain%20press.pdf)
- Tantangan Globalisasi. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(2), 163–177. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i2.47>
- Sudarmanto, E., Purba, R. A., Nur, N. K., Revida, E., Hasibuan, A., Recard, M., Samsir, S., Simbolon, I., Chaerul, M., Tambunan, E. H., Saragih, H., Purba, B., & Purba, S. (2021). *Pengembangan Budaya Akademik*.
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Tjahjono, A. B. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islam (BUDAI)* (Issue December).
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah (Holistic Education in the Curriculum of the Basic and Secondary Education). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18, 467–476.

Salamah Eka Susanti. (2019). Islam Dan